

ABSTRAK

Seni rupa, dalam Gereja Katolik, dapat menjadi catatan penting untuk mempelajari perkembangan pandangan teologis maupun praktik-praktik religius di masa lampau. Sayangnya, pasca periode Romantik pada abad ke-19, Gereja Katolik cenderung membekukan gaya realis, seolah itulah satu-satunya gaya seni rupa yang diterima dalam Gereja. Ketika musik liturgi dan arsitektur gereja telah berkembang pesat serta mengalami inkulturasi dengan budaya-budaya lokal, seni rupa liturgi masih cenderung stagnan. Sementara itu, kita melihat ada banyak gaya seni rupa berkembang sebagai fenomena di seluruh dunia. Salah satu dari fenomena tersebut adalah seni rupa Kristus Tersalib gaya wayang purwa, sebuah media hibrid Kristen-Jawa yang dua dekade ini cukup populer dalam beragam bentuknya: boneka wayang, suvenir, fotografi, lukisan dan ilustrasi, desain T-shirt, hiasan, dan masih banyak lagi.

Tulisan ini merupakan sebuah studi teologis-kristologis atas fenomena di atas, dalam perspektif kajian budaya. Orang Jawa mengalami wayang –pertunjukan maupun bonekanya- sebagai mitologi religius yang diterima oleh hampir semua kalangan. Wayang merupakan identitas kultural bagi orang Jawa, dan oleh karena itu, gaya seni rupanya, gaya wayang purwa, dialami sebagai identitas kultural pula. Dengan menggunakan teori penerimaan (*reception*) dalam penelitian, diketahui bahwa hibridisasi antara budaya Jawa dan Kristianitas –terutama Katolik- dalam ranah seni rupa tampil paling jelas dalam hibridasi antara gaya wayang purwa dengan tema-tema Kristen. Contoh paling populer dari bentuk hibrid tersebut adalah objek Kristus Tersalib. Objek hibrid ini di satu sisi adalah bukti adanya identitas hibrid Kristen-Jawa, dan di lain sisi membawa kristologi lokal tertentu.

Kristologi dalam tulisan ini dibangun melalui pengalaman penerima terhadap objek tersebut, dengan refleksi hermeneutis dalam perspektif kristologi Asia. Proses ini menghasilkan suatu gambaran Kristus Tersalib yang khas Jawa. Orang Jawa, yang menyukai kehalusan dalam estetika dan etika, melihat Yesus Kristus sebagai Guru mistik Jawa, paduan sempurna antara kemanusiaan dan keilahian, dan berpakaian *pandhita*. Kemanusiaannya yang rapuh dan sederhana menyembunyikan keilahiannya –semacam transendensi diri yang memampukannya menghadapi penderitaan di salib. Bukan penderitaan yang ditolak oleh orang Jawa, melainkan gambaran yang berlebihan atasnya. Oleh karena itu, mereka tertarik pada sikap-sikap yang halus seperti ketenangan, kepatuhan, kerendahan hati, dan sikap lemah lembut. Soteriologinya, yang dibaca dari ikonografi ular pada salib, merupakan kristologi dari bawah yang didasarkan pada perbandingan antara salib dengan ular tembaga Musa (Yoh 3:14-15); keselamatan yang diperoleh dengan ekspresi iman (memandang salib) dan tindakan (mengikuti teladan Kristus).

ABSTRACT

Visual art, in Catholic Church, is an important account to learn about the development of theological view or religious practices in the past. Unfortunately, after the Romantic period in 19th century, Catholic church visual art tends to petrify its style, that is realism, as if it is the only visual art style acknowledged by the Church. While liturgical music and church architecture rapidly developed and inculturated with local cultures, the development of liturgical visual art is still stagnant. Meanwhile, we know that there are so many visual art styles emerged as phenomena all around the world. One of these phenomena is the Crucified Christ visual art in *wayang purwa* style, a Javano-Christian hybrid media that has been popular in the last two decades in its various forms: shadow puppets, souvenirs, photography, paintings and illustrations, T-shirt designs, decorations, and many other forms.

This thesis is a theological-christological study of the phenomenon mentioned above in the perspective of cultural studies. Javanese people experience *wayang* (Javanese shadow puppet theatre) -both the show and the puppet- as a religious mythology that received by almost all of them. *Wayang* is the cultural identity for Javanese people, and therefore its visual art style, the *wayang purwa style*, is also experienced as a cultural identity. Using reception theory principles for this research, it is known that the hybridization between Javanese culture and Christianity –mainly in Catholic- in visual art field is the best performed in the hybridization between Javanese *wayang purwa* style and Christian themes. The most popular example of this hybrid form is the Crucified Christ visual art object. This hybrid object, in one hand is the solid proof of the Javano-Christian hybrid identity, and in other hand, brings a certain local christology.

The christology in this research is constructed through the experience of that object's audiences, hermeneutically reflected in Asian christology perspective. This process results in the Javano-Christian image of the crucified Christ. Javanese people, who love delicate aesthetics and ethics, reflect Jesus Christ as a Javanese mystical *Guru*, a perfect harmony of humanity and divinity, and clothed as a *pandhita* (religious teacher). His frail and simple humanity covers his divinity – such self-transcendence which enables him to overcome his pain and sufferings in the cross. It is the hyperbolic expressions over the suffering, and not the suffering itself, that Javanese people refuse. Therefore, They are interested in delicate values such as serenity, obedience, modesty, and gentleness. The soteriology, reflected from the serpent iconography on the cross, is a bottom-up christology based on the comparison between cross and the Moses' bronze serpent (Jn 3:14-15); a salvation gained by expressing faith (gazing the cross) and performing action (following the step of Christ).